

**ANALISIS PENGARUH KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS,
KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP PRAKTIK *REAL EARNING MANAGEMENT***

Tri Wicaksono, Agung Pambudi, Desrir Miftah

Fakultas Ekonomi dan Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau – Pekanbaru

E-mail: desrirmiftah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dideteksi melalui praktik Real Earning Management. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis mengenai penerapan mekanisme corporate governance dan praktik Real Earning Management selama tahun 2011 sampai 2013 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kemudian dianalisis dengan regresi berganda. Kemudian proksi-proksi mekanisme corporate governance dianalisis secara parsial mengenai pengaruhnya terhadap praktik Real Earning Management. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui praktik Real Earning Management. Namun demikian, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui praktik Real Earning Management. Secara simultan keseluruhan proksi variabel mekanisme corporate governance pada penelitian ini berpengaruh terhadap manajemen laba melalui praktik Real Earning Management. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia diduga melakukan manajemen laba melalui Real Earning Management, tetapi mekanisme corporate governance yang diwajibkan oleh pihak regulator (BAPEPAM) terbukti dapat mencegahnya.

Kata kunci: *Mekanisme Corporate Governance, Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, Struktur Kepemilikan Manajerial, Real Earning Management (REM).*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang mempunyai peran penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Dalam PSAK No. 1 revisi 2009, disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan,

kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga mampu menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Agar laporan

keuangan bermanfaat bagi para pemakai, maka kualitas laporan keuangan perlu dijaga. Dalam PSAK tersebut, disebutkan empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang berkualitas. Empat karakteristik kualitatif tersebut adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Laba memainkan peran penting dalam pengukuran kinerja perusahaan (FASB *Concepts Statement* No. 1) dalam Pratiwi dan Wahyu (2013), dimana kinerja manajer juga diukur berdasarkan informasi laba. Informasi laba pada umumnya juga dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan, pembayaran deviden, dan pengambilan keputusan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan *earnings management* (manajemen laba) oleh para manajer.

Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi laba akrual atau dengan memanipulasi aktivitas riil. Manajemen laba dengan manipulasi laba akrual merupakan manipulasi laba dengan *discretionary accrual*

yang tidak memiliki pengaruh terhadap aliran kas secara langsung. Pada dasarnya, manipulasi akrual dibatasi oleh GAAP (*General Accepted Accounting Principles*) dan manipulasi ini dapat terdeteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri (Saputro dan Setiawati, 2003). Sedangkan menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam (2010), manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Manajemen laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil.

Isu kecurangan yang terkait dengan masalah akuntansi berkembang diberbagai negara di benua Amerika, Eropa maupun di Asia. Hal ini ditandai dengan munculnya kasus skandal pelaporan akuntansi perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, Merck, World Com, Xerox, Ahold, dan lainnya yang kemudian memicu penelitian akuntansi yang lebih tajam khususnya untuk topik manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Alat untuk mengelola profitabilitas melalui pilihan untuk mengubah waktu atau struktur dari suatu operasi, investasi dan transaksi keuangan untuk mempengaruhi

output system akuntansi disebut manajemen laba riil atau manipulasi aktivitas riil (Sanjaya, 2010).

Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, diberlakukannya SOX memberi dampak kepada peraturan pengauditan di Indonesia. Salah satu peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai tanggapan SOX adalah Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002, tentang Jasa Akuntan Publik. Keputusan tersebut melarang KAP melakukan audit terhadap entitas dalam kurun waktu lebih dari lima tahun buku berturut-turut. Berdasarkan aturan ini juga, Direktorat Jendral Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai Departemen Keuangan melakukan *review quality* baik regular maupun sewaktu-waktu terhadap akuntan publik maupun KAP untuk menilai ketaatan akuntan publik (auditor) dan atau KAP terhadap Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keputusan tersebut diberlakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan atau skandal-skandal keuangan lainnya yang kemungkinan dapat melibatkan auditor dengan cara memberlakukan aturan-aturan yang dapat meningkatkan kinerja dan kualitas audit dari para auditor dan atau KAP.

Selain itu dengan adanya konsep pengelolaan perusahaan yang diterapkan di Indonesia berdasarkan suatu prinsip *good corporate governance*. Prinsip pengelolaan ini didasarkan berbagai tuntutan bukan hanya dari *shareholder*, namun juga dari berbagai *stakeholder* yang

berhubungan dengan perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan dihadapkan bukan hanya laba yang dianggap sebagai ukuran kinerja perusahaan, namun ada prinsip *good corporate governance*.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah konsentrasi kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Menurut Andri dan Hanung (2007) dalam Pujiningsih (2011), mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi adanya praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Menurut Darmawati dkk (2005), adanya tindakan mementingkan diri sendiri dipihak manajer perusahaan merupakan ciri utama dari lemahnya *corporate governance*. Hal ini didukung oleh Berghe dan Ridder dalam Darmawati dkk (2005), bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga

digunakan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004 dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor dan membatasi perilaku *opportunistic management* adalah *corporate governance*. Dengan menerapkan *corporate governance* dengan baik, diharapkan dapat mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Dengan demikian kinerja yang dilaporkan oleh manajemen mampu merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zang, 2006) dalam Aryani (2011) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan tidak hanya menggunakan satu teknik saja melainkan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target laba. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggunakan konsep manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil sebagai pendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Setyaningrum dan Vera Diyanty (2013), yang memiliki keterbatasan tidak terbuktinya pengaruh efektivitas dewan komisaris dalam membatasi praktik *Real Earning Management* dikarenakan efektivitas dewan komisaris menjadi satu-satunya mekanisme *corporate governance* yang diukur dalam penelitian, mekanisme *corporate governance* lain seperti komite audit

dan struktur kepemilikan tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini sehingga mekanisme *corporate governance* yang diukur menjadi kurang kuat dalam mempengaruhi REM.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik *real earning management* pada perusahaan manufaktur.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Agensi (*agency theory*)

Dalam perekonomian modern, manajemen, dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya kepemilikan perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai *agency*-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin

besar pula keuntungan yang didapatkan *agents*. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Sutedi, 2011; 13).

2. Pengertian *Good Corporate Governance*

Konsep pengelolaan perusahaan yang diterapkan di Indonesia berdasarkan suatu prinsip *good corporate governance*. Prinsip pengelolaan ini didasarkan berbagai tuntutan bukan hanya dari *shareholder*, namun juga dari berbagai *stakeholder* yang berhubungan dengan perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan dihadapkan bukan hanya laba yang dianggap sebagai ukuran kinerja perusahaan, namun ada prinsip *good corporate governance*.

Corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Konsep ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat yang dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima kembalian atas dana yang telah mereka investasikan. Selain itu, dengan adanya mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat menekan praktik-praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen dan menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

3. *Real Earning Management (REM)*

Schipper (1989) dalam Ferdawati (2008), mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang sengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Ada beberapa cara yang dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba, antara lain melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Motivasi utama atas manipulasi aktivitas riil adalah waktu (*timing*) manajemen laba. Manajemen laba riil dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik, yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target ramalan analis. Selain itu, manajemen laba riil sulit untuk dideteksi oleh auditor.

Perkembangan penelitian empiris mengenai manajemen laba telah menunjukkan bahwa manajer telah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Gunny (2005), Roychowdhury (2006), Zang (2006), Cohen *et al.*, (2008), menemukan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil setelah periode *Sarbanes Oxley Act (SOX)*. Menurut Graham (2005), pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang

penentuan harga dan produksi. Pilihan akuntansi yang dilakukan terkait dengan akrual pada perusahaan mempunyai risiko yang lebih besar terhadap pemeriksaan oleh pihak yang berwenang di pasar modal dan perusahaan akan mendapatkan sanksi apabila terbukti melakukan penyimpangan standar akuntansi yang berlaku umum dengan tujuan untuk memanipulasi laba. Kedua, hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko.

Roychowdhury (2006) dalam Setyaningrum dan Vera (2013), mendefinisikan REM sebagai aktivitas yang berbeda dari praktik operasi normal perusahaan, didorong oleh keinginan manajer untuk memberikan pemahaman yang menyesatkan kepada beberapa *stakeholder* agar *stakeholder* meyakini bahwa target keuangan tertentu perusahaan telah dicapai dalam praktik operasi normal perusahaan. Teknik-teknik REM yang dapat dilakukan oleh manajemen menurut Roychowdhury (2006) adalah manipulasi penjualan, over produksi, pengurangan biaya diskresioner.

Pengembangan Hipotesis

1. Komposisi Dewan Komisaris

Fama dan Jensen dalam (Ujiyantho dan Pramuka, 2007), menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring

agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris juga dipengaruhi oleh ukuran atau jumlah dewan komisaris tersebut yang didalamnya terdapat komisaris utama, komisaris independen. Menurut Xie *et al.*, (2003) yang dikutip oleh Boediono (2005), perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Kao dan Chen (2004) dalam Nuryaman (2008), melakukan penelitian di Taiwan dan menemukan bukti bahwa komisaris eksternal lebih independen terhadap manajemen dibandingkan dengan komisaris internal, sehingga lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris eksternal semakin berkurang manajemen laba yang terjadi.

Penelitian mengenai komposisi dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Ferdawati (2008), menunjukkan bahwa komisaris independen mengurangi manajemen laba riil. Andiyani Indra Pujiningsih (2011), menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Winda Aryani (2011), berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif dengan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Berdasarkan penelitian Afifa Nabila dan Daljono (2013), disimpulkan bahwa variabel

proposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki komisaris independen yang dapat melaksanakan fungsi monitoring dengan baik dalam mengawasi kebijakan manajemen, maka hal tersebut diharapkan dapat mengurangi praktik *real earning management*. Berdasarkan pada teori tentang komposisi dewan komisaris dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H₁ : Diduga komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik *Real Earning Management*.

2. Karakteristik Komite Audit

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance* (GCG) karena merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG (Effendi, 2009; 34). Pierce dan Zahra (1992) dalam Anggarini (2010), menyatakan teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite audit tersebut. Semakin besar ukuran komite audit, maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh.

Peran monitoring yang efektif dari komite audit dapat mencegah manajemen menyajikan laporan keuangan yang berkualitas rendah. Karakteristik komite audit yang baik dapat mempengaruhi efektivitas komite audit dalam melakukan peran monitoring akibatnya manajemen atau *agent* akan bertindak lebih hati-hati dan lebih transparan dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan sehingga tindakan ekspropriasi yang dilakukan oleh manajemen atas *principal* yang dilakukan melalui laporan keuangan dapat dihindari. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002), menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen.

Penelitian mengenai ukuran komite audit telah dilakukan oleh Winda Aryani (2011), yaitu menghasilkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan penelitian dari Andiyani Indra Pujiningsih (2011), menunjukkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, Yudhitya Dian Pratiwi dan Wahyu Meiranto (2013), ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manipulasi laba riil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki karakteristik komite audit yang baik sesuai dengan peraturan yang ada dan dapat melaksanakan fungsi monitoring dengan baik dalam mengawasi aktivitas bisnis perusahaan, maka hal tersebut

diharapkan dapat mengurangi praktik *real earning management*. Berdasarkan pada teori tentang karakteristik komite audit dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H₂ : Diduga karakteristik komite audit berpengaruh terhadap praktik *Real Earning Management*.

3. Struktur Kepemilikan Manajerial

Pemilikan bisa terkonsentrasi ataupun tersebar antara banyak pemilik. Tingkat konsentrasi dan komposisi kepemilikan menentukan distribusi kekuasaan perusahaan antara manajer dan pemegang saham, yang pada dirinya akan mempengaruhi sifat pengambilan keputusan yang berpengaruh pada perkembangan perusahaan (Sutedi, 2011; 9).

Adanya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan akan membuat pemegang saham ada pada posisi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham memiliki kendali terhadap manajemen untuk menuntut mereka melaporkan laporan keuangan secara akurat. Sama halnya dengan peran dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu

terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian dari Ferdawati (2008), menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial mengurangi manajemen laba riil. Berdasarkan penelitian Andiyani Indra Pujiningsih (2011), menghasilkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki konsentrasi kepemilikan manajerial akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang diterapkan, maka hal tersebut diharapkan dapat mempengaruhi praktik *real earning management*. Berdasarkan pada teori tentang struktur kepemilikan manajerial dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H₃ : Diduga struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik *Real Earning Management*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2013 adalah sebanyak 139 perusahaan yang merupakan jumlah populasi dalam penelitian ini.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013 yang memenuhi kriteria-kriteria penentuan sampel. Teknik penentuan sampel dalam penelitian

ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dipilihnya anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian ini adalah: a). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2013. b). Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2011-2013. c). Memiliki ketersediaan data yang lengkap, baik data mengenai mekanisme *corporate governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti diatas, maka didapat sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013 yaitu berjumlah 39 perusahaan manufaktur.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *real earning management*. Menurut Schiper (1989) dalam Ferdawati (2008), manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Dengan menggunakan tiga proksi yaitu aliran kas operasi abnormal (AKOABN), kas produksi abnormal (KPABN), dan pengeluaran diskresioner abnormal (PDABN):

- a. Aliran kas operasi abnormal (AKOABN) merupakan selisih antara aliran kas operasi aktual (AKOA) dengan aliran kas

operasi normal. Jika AKOABN bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan.

$$AKOABN = \frac{AKOA_{it}}{ASET_{i,t-1}} - \frac{\sum_{i=1}^n AKOA_{it}}{\sum_{i=1}^n ASET_{i,t-1}}$$

- b. Kas produksi abnormal (KPABN) merupakan selisih antara kas produksi aktual (KPA) dengan kas produksi normal. Perusahaan diduga melakukan manajemen laba riil melalui produksi secara berlebihan jika KPABN bernilai positif.

$$KPABN = \frac{KPA_{it}}{ASET_{i,t-1}} - \frac{\sum_{i=1}^n KPA_{it}}{\sum_{i=1}^n ASET_{i,t-1}}$$

- c. Pengeluaran diskresioner abnormal (PDABN) merupakan selisih antara pengeluaran diskresioner aktual (PDA) dengan pengeluaran diskresioner normal. Jika PDABN bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui pengurangan pengeluaran diskresioner.

$$PDABN = \frac{PDA_{it}}{ASET_{i,t-1}} - \frac{\sum_{i=1}^n PDA_{it}}{\sum_{i=1}^n ASET_{i,t-1}}$$

Sebagai proksi keseluruhan dari manajemen laba riil maka aliran kas operasi abnormal, kas produksi abnormal, dan pengeluaran

diskresioner dijumlahkan untuk dapat menangkap efek keseluruhan dari manajemen laba riil. Untuk menyamakan arahnya maka kas produksi abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan. Variabel hasil penambahan proksi manajemen laba riil tersebut diberi nama MLR atau REM.

$$\begin{aligned} \text{MLR} &= \text{AKOABN} \\ &+ (\text{KPABN} * -1) \\ &+ \text{PDAB} \end{aligned}$$

Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial.

1. Komposisi dewan komisaris

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi oleh manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006) dalam Aryani (2011). Menurut Aryani (2011) komposisi dewan komisaris dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

2. Karakteristik komite audit

Berdasarkan surat edaran dari Bapepam No. KEP-29/PM/2004 dalam Wahyuningsih (2009), menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Karakteristik komite audit dilihat melalui jumlah anggota komite audit. Menurut Wahyuningsih (2009) karakteristik komite audit merupakan variabel *dummy*. Diberikan skala 1 jika perusahaan sedikitnya mempunyai tiga orang anggota dan 0 jika perusahaan kurang sedikitnya mempunyai tiga orang anggota.

3. Struktur kepemilikan manajerial
Christiawan dan Tarigan (2004) dalam Pujiningsih (2011) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Menurut Pujiningsih (2011) struktur kepemilikan manajerial dihitung dengan membagi jumlah saham kepemilikan manajerial dengan saham yang beredar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Dari hasil pengujian F diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7,339	3	2,446	8,170	,000 ^b
1 Residual	33,835	113	,299		
Total	41,174	116			

a. Dependent Variable: REM

b. Predictors: (Constant), SKM, KKA, KDK

Sumber: Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.8 didapat nilai F_{hitung} sebesar 8,170 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan F_{tabel} sebesar 2,685, karena $F_{hitung} 8,170 > F_{tabel} 2,685$ dengan tingkat signifikan 0,000 lebih rendah pada $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan hasil pengujian F (simultan) ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan

struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik *real earning management*.

Pengujian Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006; 87). Hasil uji determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,422 ^a	,178	,156	,54720	,879

a. Predictors: (Constant), SKM, KKA, KDK

b. Dependent Variable: REM

Sumber: Data Olahan SPSS

Dari hasil tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,156 atau 15,6%. Hasil ini berarti menunjukkan hanya ada kontribusi 15,6% dari variabel komposisi dewan komisaris, karakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan manajerial dalam memprediksi praktik *real earning management*. Sedangkan sisanya 84,4% dijelaskan oleh

variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,021	,375		-,057	,955
1 KDK	,000	,006	,004	,046	,963
KKA	-,751	,323	-,200	-2,330	,022
SKM	-,017	,004	-,355	-4,134	,000

a. Dependent Variable: REM

Berdasarkan output di atas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut dengan nilai t tabel pada taraf signifikan 5% dan df (derajat kebebasan) atau t tabel $n-k = 113$ adalah 1,981.

Komposisi Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Praktik Real Earning Management

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap praktik *Real Earning Management* (REM). Pada tabel 2 diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $0,046 \geq -t_{tabel}$ -1,981 dengan tingkat signifikan sebesar 0,963 berada lebih tinggi pada $\alpha = 0,05$, maka dari hasil uji dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik *Real Earning Management*.

Sehingga dalam penelitian ini variabel komposisi dewan komisaris ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Xie *et al.*, (2003) yang dikutip oleh Boediono (2005), yaitu perusahaan yang memiliki

anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Teori tersebut tidak mendukung hasil penelitian ini yaitu komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik *real earning management*, karena pemilihan komisaris independen dilakukan dalam RUPS dimana keputusan-keputusan yang dihasilkan ditentukan oleh pemegang saham mayoritas. Dalam kondisi ini menjadi independensi dewan komisaris independen sangat diragukan apakah benar-benar mewakili pemegang saham minoritas atau tidak. Hasil ini sesuai dengan Ujijantho dan Pramuka (2007) menemukan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Karakteristik Komite Audit Berpengaruh Terhadap Praktik Real Earning Management

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik *Real Earning Management*

(REM). Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-2,330 \leq -t_{tabel} -1,981$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,022 berada lebih rendah pada $\alpha = 0,05$, maka dari hasil uji dinyatakan bahwa Hipotesis diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel karakteristik komite audit berpengaruh terhadap praktik *Real Earning Management*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Pierce dan Zahra (1992) dalam Anggarini (2010), yaitu menyatakan teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite audit tersebut. Semakin besar ukuran komite audit, maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Wahyu (2013) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *earning management* melalui manipulasi aktivitas riil. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2011) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel karakteristik komite audit ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Pierce dan Zahra (1992) dalam Anggarini (2010), yaitu menyatakan teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya

fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite audit tersebut. Teori tersebut mendukung hasil penelitian ini yaitu karakteristik komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik *real earning management*, karena semakin besar ukuran komite audit, maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh.

Struktur Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Praktik *Real Earning Management*

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik *Real Earning Management* (REM). Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-4,134 \leq -t_{tabel} -1,981$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih rendah pada $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan hasil pengujian hipotesis ketiga ini dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Real Earning Management* (REM).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Boediono (2005), bahwa adanya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan akan membuat pemegang saham ada pada posisi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham memiliki kendali terhadap manajemen untuk menuntut mereka melaporkan laporan keuangan secara akurat. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan

pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ferdawati (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mengurangi manajemen laba riil. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiningsih (2011) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Boediono (2005) bahwa kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Teori tersebut mendukung hasil penelitian ini yaitu struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik *real earning management*, karena manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya karena ia juga merupakan pemilik dari perusahaan tersebut sehingga dapat

menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham dan membuat manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik *Real Earning Management* (REM) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Karakteristik komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik *Real Earning Management* (REM) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik *Real Earning Management* (REM) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.

Saran

Perlunya bagi manajemen perusahaan untuk memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Kemudian bagi penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih bervariasi, serta bagi peneliti selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *corporate governance* yang lain untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *Real Earning Management* (REM) seperti mekanisme internal lainnya diluar penelitian ini ataupun mekanisme eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, Tifani Vota. 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress*. Universitas Diponegoro.
- Apriada, Kadek. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan *Profitabilitas* pada Nilai Perusahaan. Tesis. Universitas Udayana Denpasar.
- Aryani, Winda. 2011. Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004 *Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit*. <http://www.google.com>.
- Boediono, G.S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Paper Dipresentasikan pada Acara Simposium Nasional Akuntansi VIII. Volume 1. Solo.
- Effendi, Muh Arief. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ferdawati. 2008. Pengaruh Manajemen Laba Real terhadap Nilai Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. <http://ssrn.com>.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi : Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan ke Empat. Badan Penerbit universitas Diponegoro. Semarang.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktik *Corporate Governance* sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 10 No. 2.
- Ika, Puspita Sari. 2012. "Pengaruh *Leverage*, Struktur Kepemilikan, dan *Profitabilitas* terhadap Praktik Perataan Laba" (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI). Skripsi. UNP.
- Ikatan Akuntansi Keuangan. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jati, Andreas Yudha Mahendra, dan I Putu Sugiarta Sanjaya. 2012. Pengaruh Karakteristik Personal Komite Audit terhadap *Real Earning Management*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. "*Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*". <http://www.google.com>.
- Pratiwi, Yudhitya Dian, dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap *Earning Management* Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. Diponegoro *Journal Of*

- Accounting*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013.
- Pujiningsih, Andiani Indra. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *corporate governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). Universitas Diponegoro Semarang.
- Ratmono, Dwi. 2010. "Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya ?" *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2010. *The Effect of Real Activities Manipulation to Accrual Earning Management*. Journal FE UI.
- Sekaran, Uma. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi 4 Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Setyaningrum, Dewi, dan Vera Diyanty. 2013. Analisis Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris terhadap Praktik *Real Earning Management*. Simposium Nasional Akuntansi XVI, Manado, 25-28 September 2013. Universitas Indonesia.
- Subramanyam, K, R dan Wild, Jhon J. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10, Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ujiyantho, Muh Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Wahyuningsih, Panca. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. STIE Pelita Nusantara Semarang. Volume 4 No. 2 Desember 2009.
- Wardhani, Ratna, dan Herunata Joseph. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen laba. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

www.idx.co.id